

PENGUNAAN BAHAN PAKAN LOKAL DALAM RANSUM AYAM BURAS

ELIZABETH R. KOTADINY DAN SHENY KAIHATU

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku

ABSTRAK

Pemanfaatan bahan pakan ayam buras menggunakan bahan pakan lokal yang telah dilakukan di Desa Ohoidertutu Kecamatan Kei Kecil di Maluku Tenggara selama 90 hari pemeliharaan dengan melibatkan 20 orang petani. Jenis pakan lokal yang digunakan adalah : 1) Tepung singkong (enbal), 2) ampas kelapa, 3) jagung kuning lokal, 4) kacang hijau lokal, 5) sisa ikan teri/jeroan ikan, dan kepada petani diarahkan untuk menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif yaitu : perbaikan dan pengaturan pemeliharaan ayam di kandang berdasarkan umur ayam, pola penetasan dan pemisahan/pemeliharaan anak ayam, pola pemberian ransum, pengaturan vaksinasi dan sistem pencatatan kegiatan. Hasil gelar teknologi menunjukkan tingkat partisipasi petani dalam melaksanakan teknologi anjuran berupa : pemeliharaan secara semi intensif dapat dikategorikan dalam 3 tingkatan mulai dari [tingkat partisipasi sedang 25 %] sampai [tinggi 62 %] atau dapat dikatakan partisipasi petani cukup tinggi sedangkan yang [tingkat partisipasi rendah 13 %] terjadi peningkatan produktivitas ayam buras yaitu : a). Populasi ayam buras meningkat 2 – 3 kali lebih tinggi; b). Adanya pertambahan berat badan/ BB pada ayam-ayam muda 15 gram/ekor/hari atau 474 gram/bulan ; c). Peningkatan produksi telur rata-rata 11 12 butir / ekor / periode bertelur dan daya tetas telur rata-rata 71,2 % dan ; d). Tingkat kematian atau mortalitas sebesar rata-rata 22,1 % (umur 0 – 4 minggu) dan umur 4 – 8 minggu 17,2% sedangkan diatas 8 minggu rata-rata sebesar 8,5 %.

Kata Kunci : Ayam Buras, Pakan Lokal, Ransum.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu komoditi peternakan ayam buras memiliki prospek pengembangan usaha yang cerah jika diusahakan sesuai dengan teknologi pemeliharaan yang efisien dan menguntungkan. Tujuan pengembangan ayam buras yaitu menyediakan protein hewani asal ternak dalam bentuk daging dan telur yang mudah didapat serta murah harganya sehingga terjadi peningkatan gizi masyarakat. Perkembangan populasi ayam buras di Maluku dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang cukup berarti dan sampai dengan akhir tahun 2001 tercatat mendekati 4 juta ekor (Dinas Peternakan Dati I Maluku, 2001), jumlah ini perlu dipertahankan bahkan terus ditingkatkan.

Keberadaan ayam buras dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat terutama kebutuhan akan protein hewani asal ternak dalam bentuk daging dan telur sangat penting dan perlu diperhatikan. Hal ini terlihat bahwa sumbangan daging dan telur ayam buras masing-masing sebesar 48 % dan 15 % (Dirjen Peternakan, 1990).

Salah satu faktor dalam teknologi budidaya ayam buras yang cukup berperan meningkatkan produksi ayam buras adalah teknologi pakan. Hal ini karena dalam suatu usaha peternakan ayam buras yang dikelola secara intensif biaya pakan dapat mencapai 60% dari keseluruhan biaya produksi (Mulyono, 1998).

Perhatian masyarakat khususnya para petani peternak beralih mengusahakan ayam buras disebabkan karena krisis ekonomi sejak tahun 1997 serta dampak kerusakan di Maluku yang berkepanjangan yang mengakibatkan berhentinya usaha serta pemasaran ayam ras baik pedaging (*broiler*) maupun petelur (*layer*).

Menurut Djanah (1971), penetapan sistem pemeliharaan ayam buras dari sistem ekstensif-tradisional menjadi sistem semi intensif, ada yang perlu dipertimbangkan yaitu sifat khas ayam buras yang memiliki kemampuan berkeliaran tinggi sehingga dalam pemeliharaan petani membiarkan ayam mencari makan sendiri sehingga tumbuhnya terutama ototnya (musculus) menjadi kompak dan padat tidak berlemak sehingga disukai oleh konsumen.

Sistem pemeliharaan ayam buras terbagi dalam sistem pemeliharaan lepas (ektensif), semi intensif dan intensif. Pada sistem pemeliharaan semi intensif, ayam tetap di lepas bebas tetapi arealnya terbatas

(menggunakan kandang sistem umbaran), pemberian pakan tambahan, vaksinasi teratur, pengaturan penetasan telur dan pemisahan anak ayam yang baru menetas dengan menggunakan pemanasan serta diberi pakan yang baik selama pemisahan (Balitnak, 1993). Pemberian vaksin dan pakan tambahan pada ayam buras dapat meningkatkan produksi telur dan dapat menekan angka kematian (Chalidjah, et al, 1993). Menurut Nawawi dan Nurrohman (2002), masalah ketersediaan dalam usaha ternak ayam buras semakin rumit, jika sistem pemeliharaannya sudah meningkat ke semi intensif atau bahkan ke intensif. Untuk itu peternak perlu mengetahui jenis-jenis bahan penyusunan ransum ayam buras yang selalu tersedia, mudah dijangkau dan murah harganya dan yang terpenting adalah memenuhi kandungan gizi serta tahan lama.

METODE PENGKAJIAN

Pelaksanaan gelar teknologi penggunaan ransum ayam buras menggunakan bahan pakan lokal bertempat di Desa Ohoidrtutu, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara dengan jarak tempuh 100 km arah barat dari Ibukota Kabupaten Tual. Kegiatan ini dilaksanakan tepatnya awal bulan Juni sampai dengan awal Oktober 2002.

Gelar teknologi ini diawali dengan kegiatan pengumpulan peternak untuk mendapatkan penjelasan seputar pelaksanaan Gelar Teknologi Penyusunan Ransum dan Pemberian Pakan Ayam Buras menggunakan pakan lokal. Pertemuan sekaligus untuk mendapatkan jumlah peserta dan membuat kesepakatan dengan calon petani kooperator. Dari 40 orang petani peternak yang ikut pertemuan, yang sanggup mengikuti kegiatan adalah 20 orang yang rata-rata tingkat pemeliharaan ayam buras diatas 25 ekor.

Komponen teknologi yang diterapkan adalah : 1) Teknik menyusun ransum dengan menggunakan bahan pakan lokal yang tersedia, teknik memberi pakan ayam buras berdasarkan bobot dan umur ayam serta waktu pemberiannya. 2). Teknik memilih dan menyeleksi bibit ayam baik secara visual maupun secara catatan produksi; 3) Teknik pemisahan anak ayam yang dipelihara dengan induk buatan; 4) Teknik vaksinasi yang tepat dan benar; 5) Teknik perkandangan yang memenuhi persyaratan kesehatan ternak.

Bahan pakan lokal yang dipakai dalam gelar teknologi penyusunan ransum ayam buras adalah :

1. Embal. Hasil parutan singkong .
2. Jagung lokal dikonsumsi dalam bentuk buah jagung muda dan diberikan kepada ternak ayam dipekarangan.
3. Ampas kelapa. Ampas kelapa bisa diberikan dengan cara menghambur dalam bentuk basah.
4. Sisa ikan/ jeroan ikan basah yang diberikan setiap hari. Kebiasaan petani diberikan keternak ayamnya yaitu ditumpuk dalam suatu wadah dalam bentuk basah maupun kering.
5. Kacang hijau. Penggunaan kacang hijau lokal yang warnanya hitam merupakan kebiasaan petani setempat memberikannya secara langsung kepada ayam buras khususnya anak-anak ayam umur 1 – 4 minggu dengan ditumbuk halus.

Komposisi ransum yang diberikan untuk ternak ayam buras dalam gelar teknologi penggunaan ransum ayam buras menggunakan bahan lokal seperti terlihat pada tabel dibawa ini adalah mengikuti pola penyusunan ransum hasil penelitian adaptif BPTP Maluku (Bamualim et al, 1999)

Tabel I. Susunan Komposisi Ransum Gelar Teknologi

No.	Jenis Bahan Pakan Lokal	Ransum Anak Ayam (Kg)	Ransum Ayam Muda/Dewasa (Kg)
1	Embal (tepung singkong)	10	35
2	Jagung	55	35
3	Kacang hijau	2,5	-
4	Ampas/ bungkil kelapa	12,5	20
5	Sisa ikan/tepung ikan	20	10
	Total	100	100
	Kandungan Protein (%)	20 - 21	15 - 18

Keterangan : 1. Posisi ela sagu diganti dengan tepung singkong (embal); 2. Kapur tohor 1 kg dan garam 2,5 kg ditambahkan kedalam 100kg ransum untuk mendukung ketersediaan mineral (Ca) didalam ransum pakan (anak ayam muda dan dewasa).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat partisipasi petani peserta gelar teknologi.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan Gelar Teknologi Penggunaan Ransum Ayam yang menggunakan bahan pakan lokal, menunjukkan tingkat partisipasi petani peserta dapat dikategorikan cukup baik dalam melanjutkan teknologi anjuran yang telah diperagakan. Hal tersebut disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Tingkat Partisipatif Petani Peserta gelar teknologi dalam menerapkan tahapan anjuran teknologi penyusunan ayam buras dengan menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif selama 90 hari pemeliharaan

No	Tahapan Penerapan Teknologi	Presentase tingkat kategori (%)		
1.	Penyusunan dan pemberian ransum:	Rendah	Sedang	Tinggi
	a. Tingkat kebersihan/higienis	20	30	50
	b. Komposisi bahan baku	10	20	70
	c. Kesesuaian dengan umur ayam	20	15	65
	Rata-rata	16,7	21,7	61,6
2.	Kebersihan dan kesehatan kandang	20	20	60
3.	Teknik pemisahan anak	15	25	60
4.	Teknik pemeliharaan ayam muda/ dewasa	10	20	70
5.	Pencegahan/pengobatan penyakit	10	30	60
6.	Teknik penetasan telur secara alami	10	30	60
	Rata-rata komponen 2 - 6	13	25	62
	Rata-rata 1-6	15	23,2	61,8

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 20 petani kooperator yang telah melaksanakan teknologi anjuran dalam kegiatan gelar teknologi tersebut terdapat variasi baik untuk komponen penyusunan ransum maupun gabungan komponen dalam sistem pemeliharaan semi intensif.

Kondisi Pemeliharaan Ternak Ayam Buras

Jumlah pemilikan ternak ayam buras peserta gelar teknologi penggunaan ayam buras menggunakan bahan pakan lokal mengalami peningkatan selama kurang lebih 90 hari pemeliharaan sistem semi intensif. Keadaan ini terlihat dengan adanya peningkatan jumlah ternak khususnya pada anak-anak ayam umur 1 – 8 minggu dan betina-betina muda diatas umur 6 – 7 bulan sebagian besar dalam kondisi bertelur, sedangkan jumlah yang muda berat badan bertambah dan kondisi pemeliharaan dalam kondisi normal. Seperti tergambar pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3. Rataan Pemilikan Ternak Ayam Buras menggunakan Sistem Semi Intensif pada Awal dan Akhir Pemeliharaan di Ohoidertutu-Maluku Tenggara

NO	Kelompok Ayam Buras	Sistem Semi Intensif	
		Awal	Akhir
1	Anak ayam (ekor)	17,75	54,95
2	Jantan Muda (ekor)	4,5	10,95
3	Betina Muda (ekor)	19,6	22,95
4	Jantan Dewasa (ekor)	4,7	3,5
5	Betina Dewasa (ekor)	9,9	16,7

Penampilan Produksi Ternak Ayam Buras

Penggunaan jenis – jenis pakan lokal dalam gelar teknologi penyusunan dan pemberian pakan pada ternak ayam buras khususnya pada pemeliharaan/pembesaran ayam muda 3 – 5 bulan memperlihatkan pertambahan berat badan dan konsumsi ransum. Seperti terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pertambahan Berat Badan dan Konsumsi Ransum pada Ayam Buras

No	Parameter	Ransum Gelar Teknologi Bahan Baku Lokal.
1.	Pertambahan Berat Badan Harian (gram/h)	15,8
2.	Pertambahan Berat Badan (gram/h)	474
3.	Konsumsi Harian (gram/h)	60,2
4.	Konsumsi per bulan (gram/bulan)	1627,5

Penyusunan dan pemberian pakan pada ternak ayam buras menggunakan pakan lokal dengan anjuran menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif, memperlihatkan penampilan produktivitas ayam buras seperti terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Penampilan Produktivitas ayam buras

No	Parameter	Pola Semi Intensif Menggunakan Bahan Pakan Lokal
1.	Mortalitas umur 0 – 4 minggu (%)	22,1
2.	Mortalitas umur 4 – 8 minggu (%)	17,2
3.	Mortalitas diatas umur 8 minggu (%)	8,5
4.	Daya Tetas (%)	71,2
5.	Produksi telur per ekor tiap periode (butir)	11 - 12

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat mortalitas, daya tetas telur dan produksi telur per ekor merupakan rata-rata dari jumlah pemilikan ternak petani kooperator dengan sistem pemeliharaan semi intensif menggunakan bahan pakan lokal.

KESIMPULAN

1. Tingkat partisipasi petani peserta dalam melaksanakan anjuran teknologi pada gelar teknologi penyusunan dan pemberian ransum ayam buras menggunakan bahan pakan lokal dengan sistem pemeliharaan semi intensif cukup tinggi (tingkat partisipasi berdasarkan kategori; sedang 25 % dan tinggi 62 %).
2. Petani peserta gelar teknologi di Desa Ohoidertutu dan sekitarnya dapat meningkatkan usaha ayam buras karena di dukung oleh pakan lokal dan bahan baku kandang yang tersedia di desa bahkan dapat dijangkau dengan harga yang murah

SARAN

Untuk meningkatkan pengembangan produktivitas usaha ternak ayam buras di Desa Ohoidertutu dan sekitarnya, disamping didukung oleh bahan pakan lokal dan bahan baku kandang yang cukup tersedia, maka melalui kelompok peternak yang ada supaya program vaksin ND dikoordinasikan dengan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Maluku Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitnak, 1993. Teknologi Tepat Guna Pemeliharaan Ayam Buras, Balai Penelitian Ternak (Balitnak) Ciawi – Bogor.
- Bamualim,U. Ulfah, T.A. dan Andi Zaenab, 1999. Laporan Hasil Pengkajian Penelitian Adaptif Perbaikan Sistem Pemeliharaan Ayam Buras. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian BPTP Maluku.
- Chalidjah, Santoso, A. Tikipadang dan P.C.Paat , 1993. Penelitian Ayam Buras Semi Intensif Di Sulawesi Selatan. Laporan Penelitian Tahun 1992/1993.
- Dinas Pertanian dan Peternakan, 2002. Laporan Dinas Peternakan Propinsi Maluku – Ambon.
- Direktorat Jenderal Peternakan, 1990. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Bina Program. Dirjen Peternakan, Jakarta
- Djanah, D., 1971, Beternak Ayam dan Itik. Yayasan Yasaguna, Jakarta.
- Mulyono Subangkit, 1998. Pemeliharaan Ayam Buras Berorientasi Agribisnis. PT. Penebar Swadaya, Anggota IKAPI, Jakarta
- .Nawawi, T, M, Norromah, S. , 2002. Ransum Ayam Kampung. PT. Penebar Swadaya, Anggota IKAPI, Jakarta